

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas, mengkaji, mengupas tentang Keterlibatan Inggris dalam Operasi Militer Dewan Keamanan PBB di Libya. Konflik yang terjadi di Libya merupakan suatu

konflik yang berakar pada masalah-masalah pemerintahan dan kekuasaan Moamar Khadafi yang terlalu lama dan otoriter. Cara Khadafi memimpin Libya dengan menggunakan kebijakan "tangan Besi" atau kekerasan menimbulkan aksi unjukrasa oleh masyarakat di seluruh wilayah Libya.

Khadafi memperoleh kekuasaan di Libya dengan cara menggulingkan pemerintahan Raja Idris pada 1 September 1969 melalui kudeta, namun kini Khadafi juga harus rela di revolusi oleh rakyatnya sendiri karena pemerintahannya yang dinilai terlalu otoriter.

Melihat kondisi Libya yang kacau, karena persetujuan antara pasukan pemerintah dan pasukan oposisi, Inggris melihat adanya berbagai peluang dan keuntungan yang akan Inggris peroleh dari krisis politik di Libya apabila Inggris ikut terlibat dalam konflik tersebut. Dengan kata lain Inggris berusaha untuk ikut melakukan intervensi terhadap konflik yang terjadi di Libya dengan alasan untuk membantu menyelesaikan konflik di Libya, terutama membantu para oposan dalam menggulingkan posisi Moamar Khadafi sebagai penguasa yang dianggap "bertangan besi" dan otoriter tersebut. Dalam kasus serangan Inggris terhadap Libya tersebut, sebuah drama perang ke-4 diciptakan di wilayah Afrika Utara, dengan risiko eskalasi militer. Cara tersebut dilakukan melalui ketidakpastian informasi besar-besaran yang membenarkan rencana militer Inggris yang jika dilakukan, pada akhirnya akan memiliki konsekuensi yang menghancurkan, bukan hanya untuk orang-orang Libya tapi juga berdampak sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Hal ini menjelaskan bahwa kekuatan suatu Negara memiliki peran dalam melancarkan kepentingannya dalam dunia Internasional.